

# NILAI ESTETIK TARI *LINDA* DI KECAMATAN BETOAMبارI KELURAHAN LIPU KOTA BAU BAU

Ainum Mustang  
13820410669

Jurusan pendidikan SENDRATASIK  
Fakultas Seni Dan Desain  
Universitas Negeri Makassar  
ainumain2@gmail.com

## ABSTARKSI

Kesenian daerah sangat identik dengan kebiasaan masyarakat pendukungnya. Begitupun yang terjadi di Kota Bau Bau, kesenian menjadi salah satu kearifan lokal karena kesenian dapat menjadi cerminan suatu daerah. Dalam sejarah perkembangan masyarakat, masing-masing daerah memiliki penghayatan dan apresiasi terhadap cita rasa keindahan seni yang ditandai dengan munculnya berbagai kesenian yang memiliki ciri khas tersendiri dan dapat menceritakan keberadaan suatu kelompok masyarakat dengan ruang lingkup terbatas pada wilayah tertentu. Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu berada kurang lebih 5 km dari pusat Kota Bau Bau Sulawesi Tenggara. Dalam kawasan Kelurahan Lipu kita dapat menjumpai salah satu Tarian khas tradisional masyarakat Lipu yang biasa disebut tari *Linda*. *Linda* adalah tarian tradisional masyarakat Lipu yang ditarikan secara turun-temurun dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat tradisional Lipu. Tari *Linda* adalah tarian perempuan masyarakat lipu, dimana pada masa itu tarian *Linda* diperkenalkan oleh sepasang suami istri dari negeri Johor, yang datang menetap ke pulau Buton. Pada masa itu sepasang suami istri ini tidak diterima oleh masyarakat setempat dikarenakan kurangnya kepercayaan oleh masyarakat bahwa mereka adalah sepasang suami istri. Dimana pada suatu malam di bawah terangnya bulan purnama sepasang suami istri ini ingin mengadakan ritual sebuah tarian untuk memberitahukan kepada masyarakat setempat, bahwa mereka adalah sepasang suami istri yang sah di mata Tuhan yang maha esa dan mengikrarkan janji suci mereka di depan masyarakat dan alam semesta bahwa mereka tidak akan terpisahkan. Dilakukanlah sebuah tarian berpasangan yaitu tarian *Linda* dan Katiba, di mana tarian *Linda* ini ditarikan oleh istri dan Katiba ditarikan oleh suaminya sendiri. Tarian Katiba ini di tarikan sang suami untuk melindungi sang istri dari masyarakat yang kurang sepakat oleh hubungan percintaan mereka. Dan di dalam tarian ini memiliki kekompakan dan hubungan batin yang sangat kuat antara *Linda* dan Katiba. Sehingga pesan tarian ini sampai kepada masyarakat yang menyaksikan dan sebagian besar masyarakat mulai percaya kepada hubungan mereka. Dan pada saat itulah masyarakat mulai menarikan Tari *Linda* sampai saat ini.

Kata kunci : Tari *Linda* di Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu Kota Bau Bau

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan waktu kebudayaan mulai berkembang dan terbagi menjadi beberapa bidang. Salah satu cabang kebudayaan tersebut adalah kesenian yang juga terbagi dalam beberapa jenis, yaitu seni musik, seni teater, seni tari dan seni rupa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama.

Cabang-cabang seni yang meliputi seni tari, seni musik, seni rupa, maupun drama yang pada umumnya disebut kesenian. Setiap jenis kesenian memiliki sisi-sisi keindahan seperti halnya seni tari. Setiap tari yang diciptakan memiliki sisi keindahan yang khas melekat pada tari tersebut. Melalui sisi koreografinya sebuah tarian dapat diketahui keindahannya. Keindahan suatu tarian dapat diteladani melalui bentuk dan isi tarian yang berupa

tema tari, alur cerita tari serta pesan yang disampaikan melalui gerak-gerak tari, rias dan busana serta iringan tari.

Kesenian daerah sangat identik dengan kebiasaan masyarakat pendukungnya. Begitupun yang terjadi di Kota Bau Bau, kesenian menjadi salah satu kearifan lokal karena kesenian dapat menjadi cerminan suatu daerah. Dalam sejarah perkembangan masyarakat, masing-masing daerah memiliki penghayatan dan apresiasi terhadap cita rasa keindahan seni yang ditandai dengan munculnya berbagai kesenian yang memiliki ciri khas tersendiri dan dapat menceritakan keberadaan suatu kelompok masyarakat dengan ruang lingkup terbatas pada wilayah tertentu. Pada prinsipnya, perkembangan budaya suatu bangsa, daerah, dan komunitas sosial lainnya tidak terlepas dari peranan suatu individu itu sendiri dalam mempertahankan atau mengembangkan nilai-nilai suatu budaya.

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan terdiri dari seni tradisional dan seni moderen yang didalamnya terdiri dari seni tari, sastra, dan musik. Beberapa kerajinan

tradisional di kota Bau Bau masih sering dijumpai dan masih dilakukan oleh masyarakat Lipu Kota Bau Bau. Lipu adalah salah satu suku atau etnik yang ada di Pulau Buton yang berada di Kota Bau Bau Sulawesi Tenggara.

Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu berada kurang lebih 5km dari pusat Kota Bau Bau Sulawesi Tenggara. Dalam kawasan Kelurahan Lipu kita dapat menjumpai salah satu Tarian khas tradisional masyarakat Lipu yang biasa disebut tari *Linda*. *Linda* adalah tarian tradisional masyarakat Lipu yang ditarikan secara turun-temurun dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat tradisional Lipu. Tari *Linda* adalah tarian perempuan masyarakat lipu, dimana pada masa itu tarian *Linda* diperkenalkan oleh sepasang suami istri dari negeri Johor, yang datang menetap ke pulau Buton. Pada masa itu sepasang suami istri ini tidak diterima oleh masyarakat setempat dikarenakan kurangnya kepercayaan oleh masyarakat bahwa mereka adalah sepasang suami istri. Dimana pada suatu malam di bawah terangnya bulan purnama sepasang suami istri ini ingin mengadakan ritual sebuah tarian untuk memberitahukan kepada masyarakat setempat, bahwa mereka adalah sepasang suami istri yang sah di mata Tuhan yang maha esa dan mengikrarkan janji suci mereka di depan masyarakat dan alam semesta bahwa mereka tidak akan terpisahkan. Dilakukanlah sebuah tarian berpasangan yaitu tarian *Linda* dan Katiba, di mana tarian *Linda* ini ditarikan oleh istri dan Katiba ditarikan oleh suaminya sendiri. Tarian Katiba ini di tarikan sang suami untuk melindungi sang istri dari masyarakat yang kurang sepekat oleh hubungan percintaan mereka. Dan di dalam tarian ini memiliki kekompakan dan hubungan batin yang sangat kuat antara *Linda* dan Katiba. Sehingga pesan tarian ini sampai kepada masyarakat yang menyaksikan dan sebagian besar masyarakat mulai percaya kepada hubungan mereka. Dan pada saat itulah masyarakat mulai menarikan Tari *Linda* sampai saat ini.

Tari *Linda* sampai saat ini masih dijaga dan dilestarikan sampai saat ini. Di mana gerakannya sangat lembut, yang menggambarkan jiwa perempuan Bau Bau yang lembut. Kecantikan, kelembutan gerak para penari menjadikan tari *Linda* sangat menarik. Keindahan setiap tari dapat dilihat dari segi gerak, pola lantai, rias dan busana serta iringan yang digunakan. Begitu pula dengan tari *Linda* mempunyai nilai keindahan yang dilihat dari segi gerak, pola lantai, rias dan busana serta iringan. Tari *Linda* diawali gerak berjalan membawa selendang serta gerakan yang lembut membuat tari *Linda* sangat menarik. Selain ragam gerak, yang terlihat menarik dalam tarian ini adalah penggunaan rias dan busananya. Hal-hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui, mengungkap dan mendiskripsikan tentang nilai keindahan yang membuat tari *Linda* terlihat menarik baik dari keindahan gerak yang dimiliki, maupun busana yang dipakai oleh penari.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai estetik gerak Tari *Linda* di Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu Kota Bau Bau?
2. Bagaimana nilai estetik pola lantai Tari *Linda* di Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu Kota Bau Bau?
3. Bagaimana nilai estetik kostum Tari *Linda* di Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu Kota Bau Bau?
4. Bagaimana nilai estetik musik iringan Tari *Linda* di Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu Kota Bau Bau?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab segala permasalahan yang telah dikemukakan pada rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai estetik gerak Tari *Linda* di Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu Kota Bau Bau.
2. Mendeskripsikan nilai estetik pola lantai Tari *Linda* di Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu Kota Bau Bau.
3. Mendeskripsikan nilai estetik kostum Tari *Linda* di Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu Kota Bau Bau.
4. Mendeskripsikan nilai estetik musik iringan Tari *Linda* di Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu Kota Bau Bau.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dalam penelitian ini dapat memberi manfaat kepada masyarakat luas. Adapun manfaat yang bisa didapat dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan kepada seluruh pembaca tentang pemahaman nilai estetik Tari *Linda* di Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu Kota Bau Bau.
2. Hasil penelitian ini pula diharapkan menjadi acuan atau referensi kedepannya dalam mencari atau mendapatkan sebuah masalah penelitian baik dengan bahan yang sama ataupun berbeda.

3. Membantu pelestarian budaya tradisional dalam hal ini tentang tari tradisional yang ada pada masyarakat Lipu Kota BauBau.
4. Memberikan motivasi bagi pelajar dan masyarakat dalam upaya menumbuhkan kecintaannya terhadap seni budaya bangsa khususnya tari *Linda*.

## 2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pikir

### 2.1. Tinjauan Pustaka

#### 1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Nilai Estetik Tari *Linda* di Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu Kota BauBau. Peneliti telah mencari penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang peneliti lakukan, sehingga peneliti dapat menentukan dan menemukan sudut pandang yang berbeda dari peneliti sebelumnya, adapun penelitian terdahulu antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Istiqomah Zahra dalam skripsinya yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari *Linda* Pada Upacara Adat Kamboto di Kabupaten Buton Selatan
2. Skripsi yang di tulis oleh Isra Kita Suci Agus. “Tari *Linda* dalam Upacara Adat Karia (Pingitan) pada masyarakat Muna Di kabupaten Muna Sulawesi Tenggara
3. Skripsi yang ditulis oleh Elisabeth Maria Magdalena ”Musik Rambi Dalam Iringan Tari *Linda* di Kecamatan Katoba kabupaten Muna Sulawesi Tenggara

### 2.2. Deskripsi Konsep

#### 1. Pengertian Tari

Tari juga merupakan suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia, karena tari dapat membuat orang meyalurkan perasan lewat gerak tari walaupun dalam keadaan senang gembira dan nyaman. Adapun pengertian tari menurut Soedarsono tari adalah ekspresi perasaan tentang suatu gerak ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi atau distorsi. Pendapat lain oleh Kaepler tari adalah suatu proses kreatif yang memanipulir badan manusia di dalam waktu dan ruang, sebagai suatu cara untuk mengimforalisasikan gerak-gerak yang dimaksud. (Sumaryono, 2011:7,26).

#### 2. Penegertian Tari Tradisional

Tari tradisional adalah istilah lain untuk tarian rakyat atau tari serimonial. Istilah tradisional digunakan ketika penekanannya pada akar budaya. Sebuah tari tradisional muncul dari tradisi budaya rakyat. Tari tradisional seringkali disebut juga dengan tarian adat. Tari tradisional adalah tarian yang diturunkan secara turun temurun. Tarian tradisional bisa berkembang dari asal mulanya namun tetap menghormati akar budaya atau asal mula dibentuknya tarian tersebut.

#### 3. Pengertian Estetik

Estetik berasal dari kata estetika yang berarti salah satu cabang dari filsafat dan estetika adalah ilmu yang mempelajari tentang keindahan dari suatu objek yang indah. Jadi nilai estetik itu sendiri mempunyai arti nilai dari suatu keindahan yang kita rasakan maka kita pun akan menilai seberapa indah objek tersebut.

#### 4. Pengertian Estetika

Kata estetika berasal dari kata aestbetika (kata kerja Yunani aistbanoma), yang artinya “mencerap” (sesuatu dengan panca indera). Maka dari itu benda subtransif yang dibentuk dari dasar pada kata kerja adalah *aistbesis*, yang berarti suatu cerapan dengan panca indera, tetapi berarti pula dalam bahasa asli yunani suatu pengalaman, perasaan, pandangan (intuisi, kontemplasi). (Sunarto, 2016:4)

#### 5. Pengertian nilai

Nilai dapat kita artikan sebagai sesuatu yang berharga, berguna, dan bermanfaat bagi manusia. Nilai merupakan suatu hal yang objektif dan membentuk semacam dunia nilai yang menjadi ukuran tertinggi dari perilaku manusia. Menurut seorang tokoh yang bernama Nietzsche, Nilai yang dimaksud adalah tingkat atau derajat yang diinginkan oleh manusia. Nilai merupakan tujuan dari kehendak manusia yang benar yang sering ditata menurut susunan tingkatannya yang dimulai dari bawah yaitu nilai hedonis (Kenikmatan), nilai utilitaris (kegunaan), nilai biologis (kemuliaan), nilai estetis (keindahan), nilai-nilai pribadi (susila, baik), dan paling diatas adalah nilai kesucian (religious). Nilai merupakan sebuah bahasan yang ada dalam sebuah filsafat dimana nilai merupakan salah satu cabang dari filsafat yang disebut dengan aksiologi atau filsafat nilai. Nilai merupakan sebuah landasan ataupun alas an dalam sebuah tingkah laku dan sikap, baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak.

### 2.3. Landasan Teori

Prinsip bentuk seni yang diungkapkan oleh Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul Tradisi dan Inovasi mengemukakan bahwa prinsip bentuk terdiri atas: Unity, variasi, kontraks, klimaks, transisi, balans, sequence, repetisi, harmoni. Kesembilan bagian ini digambarkan sebagai jaringan laba-laba yaitu antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan atau mendukung sehingga dapat dinikmati.

#### 1. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan yang utuh dari berbagai aspek secara bersama mencapai keutuhan. Dalam koreografi kelompok prinsip kesatuan mengandung pengertian menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam hal ini dimaksudkan saling berhubungan satu dengan yang lainnya sebagai satu bentuk yang utuh baik dari sisi gerak, struktur/rangkaian cerita yang digarap, musik, rias dan busana dan unsur-unsur lainnya.

#### 2. Keragaman (*Variasi*)

Walaupun disebutkan bahwa koreografi harus memiliki unsur kesatuan manapun tidak lepas juga dari unsur yang kedua ini. Variasi sangat dibutuhkan untuk menyajikan karya seni yang tidak monoton bagi yang melihatnya. Namun, dalam penyusunannya keragaman yang ada harus saling berhubungan sehingga tidak merubah makna dari gerakan yang ada.

#### 3. Pengulangan (*Repetisi*)

Apabila dalam suatu rangkaian tari diberi pengulangan atau repetisi akan terlihat bagus jika pengulangan tersebut ditempatkan secara tepat. Penempatan secara tepat itu membantu dalam memperkuat unsur dramatis dalam karya tari. Selain itu, juga menguatkan arti dan menekankan ritmis yang ada.

#### 4. Kontraks

Prinsip yang berikutnya yang harus diperhatikan adalah kontraks yaitu prinsip yang dapat diartikan sebagai prinsip perbedaan. Misal keras dengan lembut, lambat dengan cepat, tepat dalam irama dan menyala pada irama, di tempat yang berpindah tempat, dan lain sebagainya.

#### 5. Transisi

Transisi merupakan cara bagaimana gerakan lain tumbuh dari gerakan awal yang telah ada dan digabungkan dengan harmonis sehingga menjadi bagian tari yang lebih besar.

#### 6. Urutan

Transisi memiliki hubungan yang erat dengan urutan atau sequence. Inilah yang menjadi permasalahan dalam menyusun atau meletakkan transisi karena transisi haruslah ditempatkan secara logis. Sehingga dapat menciptakan urutan yang memiliki makna.

#### 7. Klimaks

Klimaks haruslah diperhatikan kapan memunculkannya karena klimaks harus lebih ditonjolkan dibandingkan gerakan lainnya. Dalam menampilkan klimaks harus memperhatikan beberapa cara seperti: tempo, jangkauan, gerak, jumlah penari, menah gerak atau juga dinamikanya. Tarian yang gagal dalam menampilkan klimaks termasuk dalam dua kriteria tarian berikut:

- a) Tarian yang seolah-olah tidak berkembang sama sekali karena semua komposisinya tetap ada ditingkatkan yang sama.
- b) Tarian yang terdiri dari serangkaian klimaks kecil yang sama pentingnya. Maka kedua klimaks tadi justru bersifat monoton.

#### 8. Keseimbangan (*Balanced*)

Keseimbangan mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyusunan gerak tari. Selain sebagai alat pengontrol gerak, keseimbangan merupakan pengaturan kelompok-kelompok penari dalam hubungan satu sama lain.

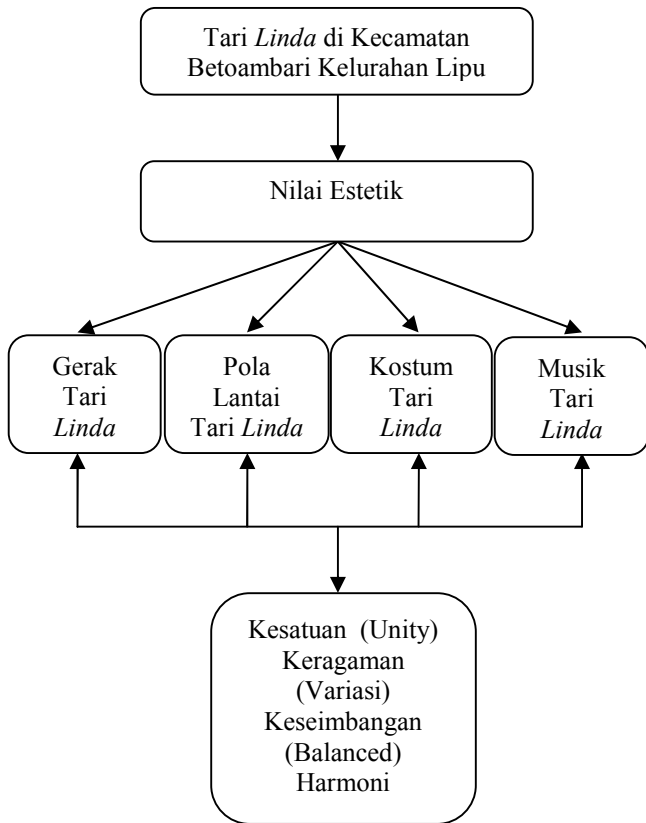
#### 9. Harmoni

Harmoni adalah pengaturan keakuratan yang saling mempengaruhi diantara berbagai macam bagian dari sebuah komposisi.

### 2.4. Kerangka Pikir

Dalam kerangka pikir dijelaskan tentang Tari *Linda* di Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu Kota Bau Bau, yang di dalamnya membahas tentang nilai estetis gerak, nilai estetis pola lantai, nilai estetis kostum tari *Linda*, dan nilai estetis musik tari *Linda*. Dalam mendeskripsikan nilai estetis tari *Linda* penulis menggunakan teori prinsip bentuk seni dari Sal Murgiyanto yaitu unity, balance, variasi dan harmoni.

Berdasarkan rumusan masalah serta acuan konsep yang dipaparkan melahirkan tinjauan tentang berbagai aspek terhadap judul penelitian dalam hal ini tinjauan tentang tari *Linda* di Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara. Maka dapat dibuatkan kerangka pikir dengan bentuk skema sebagai berikut :

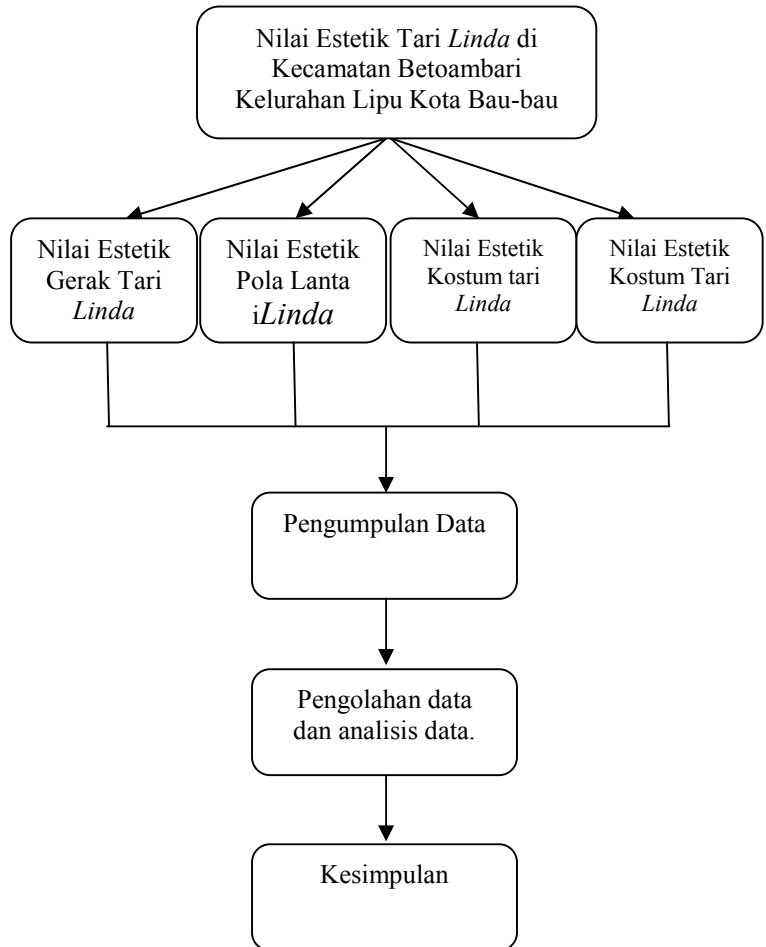


Skema 1 : Kerangka Pikir

### 3. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan pedoman dalam pelaksanaan penelitian yang dijabarkan dalam bentuk skema.

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dibuat maka desain yang digunakan oleh penulis adalah desain penelitian kualitatif yang disusun sebagai berikut :



Skema 2 : Desain Penelitian

### 3. Metode penelitian

#### 3.1. Desain penelitian

##### 1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian adalah sesuatu yang menjadi penelitian atau segala sesuatu yang terkait dengan permasalahan penelitian.

Pada penelitian kali ini akan dilakukan pengamatan tentang penelitian untuk diperoleh data yang berkaitan dengan kesenian tari *Linda* di Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu Kota Bau Bau. Dengan sub-sub variabel diantaranya adalah :

1. Nilai estetika Gerak Tari *Linda* di Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu Kota Bau Bau
2. Nilai Estetika Kostum Tari *Linda* di Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu Kota Bau Bau.
3. Nilai Estetika Tari *Linda* di Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu Kota Bau Bau.
4. Nilai Estetika Musik Tari *Linda* di kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu Kota Bau Bau.

##### 3.2. Lokasi Penelitian

Kota Bau-Bau merupakan salah satu daerah yang masih menjaga kearifan lokal masyarakat sekitar. Ditempat tersebut terdapat Sanggar Galampa Kota BauBau, sanggar tersebut adalah satu-satunya sanggar yang aktif di Kelurahan Lipu.

Penulis mengambil Sanggar Galampa sebagai objek penelitian karena sanggar tersebut hanya memfokuskan pada satu jenis seni yaitu seni tari. Program

yang digunakan mengkususkan kepada tari *Linda* untuk perempuan dan tari Khatiba untuk laki-laki.

### 3.3. Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini jenis data yang digunakan ada, yaitu kualitatif dan kuantitatif, yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum tentang obyek penelitian, sedangkan kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Primer dan Sekunder. Data Primer adalah data yang hanya dapat kita peroleh dari sumber asli ataupun pertama yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya, Pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan teknik wawancara (Jonathan, 2006:16). Wawancara dilaksanakan berdasarkan sebuah riset yang didapat dari hasil pengisian penelitian yang berisi berbagai pertanyaan. Sedangkan Data Sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkannya seperti yang berupa karya tulis ilmiah. Data sekunder biasanya menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti (Jonathan, 2006:17).

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (riset), observasi (pengamatan terjun langsung kelapangan):

#### 1. Studi Pustaka

Hal ini dimaksudkan untuk pengetahuan tambahan dan dasar teori yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Studi pustaka memiliki arti kajian dari berbagai buku. Sebelum penelitian lapangan dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan kegiatan studi pustaka terhadap berbagai sumber yang terkait dengan Nilai estetik tari *Linda* pada masyarakat Lipu, Kegiatan ini difokuskan pada berbagai literatur/sumber tertulis yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk memecahkan permasalahan mengenai Nilai estetik pada objek kajian tari *Linda*. Misalnya dengan membaca buku-buku ilmiah, makalah-makalah ilmiah, dokumen sejarah dan laporan penelitian. Data-data yang diperoleh dari teknik kajian pustaka berupa teori-teori dan pengertian-pengertian yang ditulis peneliti pada bab II dan bab IV.

#### 2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik/secara cermat bila dibandingkan dengan teknik wawancara dan

riset. Wawancara dan Riset selalu berkomunikasi dengan orang, sedangkan observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada obyek-obyek alam sekitarnya.

Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian seni, kegiatan observasi akan mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah laku (kreasi dan apresiasi), dan berbagai peralatnya (medium dan teknik) pada tempat penelitian (studio, galeri, ruang pamer, komunitas, dan sebagainya) yang dipilih untuk diteliti (Rohidi, 2011:182)

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti. Sehingga dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi terhadap tari *Linda* pada Masyarakat Lipu di Kota Bau-Bau, dengan pengamatan melakukan pengamatan langsung. Observasi dilakukan di Sanggar Galampa di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu Kota Bau Bau

#### 3. Wawancara

Menurut Lexy, wawancara terbagi atas tiga yaitu wawancara informal, pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara dan wawancara baku terbuka. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara yang mengharuskan untuk membuat kerangka dan garis besar pokok rumusan dan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Penggunaan dan pemilihan kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya (Lexy, 2008:186).

Wawancara dilakukan terhadap informan atau seseorang responden yang memiliki pemahaman dan pengetahuan sesuai apa yang peneliti teliti, terkait pertanyaan yang akan diajukan tentang Tari *Linda* di Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu Kota Bau Bau Sulawesi Tenggara. Penulis mewawancarai tiga informan yaitu ketua Sanggar Galampa dan dua penari *Linda* di Kecamatan Betoambari di Kelurahan Lipu Kota Bau Bau.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi, berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis (Lexy, 2008: 216). Di dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Dokumentasi adalah salah satu tahap penulis untuk mendapatkan dokumen yang akurat dan jelas. Dokumentasi dalam bentuk video dan foto, dan untuk pengambilan rekaman audio menggunakan Recording, camera untuk merekam audio dalam kegiatan wawancara.

Penggunaan dokumentasi ini berkaitan dengan apa yang disebut analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara objektif.

Dokumentasi yang telah diambil oleh penulis adalah dokumentasi proses latihan-latihan tari *Linda* serta busana dan aksesoris tari *Linda* di Kecamatan Betoambari di Kelurahan Lipu Kota Bau Bau.

### 3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik pengelompokan data yang diambil dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengelompokan data tari *Linda* berupa dokumentasi ini kemudian dianalisis dengan cara mentranskrip pola-pola tari *Linda* lalu kemudian dipersempit menjadi lebih rinci dan khusus agar kata dan kalimat bisa saling berhubungan dan terstruktur.

Teknik ini digunakan untuk menggambarkan komponen data yang berhubungan dengan tari *Linda* di Kecamatan Betoambari Kelurahan Lipu Kota Bau-bau.

### 3.6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian ini berlangsung, keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data. Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini maka dilakukan

1. Meningkatkan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam dan ingat secara pasti dan sistematis
2. Analisis Kasus Negatif yaitu upaya untuk mencari kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Analisis kasus negatif ini sangat berguna bagi peneliti yang menggunakan teknik penelitian kualitatif.
3. Menggunakan Bahan Referensi yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh si peneliti. Seperti adanya foto/gambar dari hasil wawancara

4. Menggunakan Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. (Sugiyono, 2016: 366-376).

## 4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### 4.1. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pulau Buton adalah Pulau terbesar setelah pulau-pulau yang berada di Propinsi Sulawesi Tenggara. Pada masa itu Buton memiliki kerajaan yang berpengaruh besar di daerah Sulawesi Tenggara yang dikenal pada dengan Kerajaan Kesultanan Buton. Kerajaan Kesultanan Buton memiliki tiga puluh dua daerah kekuasaan yang tersebar di Sulawesi Tenggara. Tiga puluh dua *Kadie* ini memiliki adat istiadat maupun kebudayaan masing-masing, dan Setiap *Kadie* atau daerah di ketuai oleh Parabelah atau ketua adat tiap Kadienya. Kerajaan Kesultanan Buton memiliki kesenian kebudayaan tradisional yang begitu kental yang masih dijunjung tinggi hingga sekarang. Salah satu *Kadie* atau Daerah yang sampai sekarang masih mempertahankan kesenian Kebudayaan tradisional mereka hingga sekarang adalah masyarakat Kelurahan Lipu.

Masyarakat Lipu adalah salah satu daerah atau *Kadie* yang berada di Kota Bau Bau. Masyarakat Lipu beberapa tahun lalu berada agak terpencil sebab terletak dibagian paling ujung kota Bau Bau. Akan tetapi, semuanya berubah diakibatkan tumbuhnya dan berkembangnya Kota Bau Bau tumbuh dengan pesat kearah Barat sehingga kawasan yang dulunya terpencil kini dilalui jalan-jalan utama kota. Masyarakat Lipu saat ini berjumlah sekitar 11.315 jiwa (Tasrifin, 2014:54)

Masyarakat kelurahan Lipu masih mempertahankan adat istiadatnya hingga dimasa sekarang, walaupun pada masa sekarang masyarakat Lipu masih menggunakan perangkat adat sebagai Parabelah atau yang biasa dikenal nama ketua Adat. Selain Perangkat adat, masyarakat Kelurahan Lipu masih mempertahankan upacara adat dan kesenian tradisional mereka. Salah satu kesenian tradisional yang masih di pertahankan Masyarakat Lipu salah satunya adalah tarian *Linda* yang masih tetap eksis dalam kegiatan-kegiatan tradisional masyarakat Lipu. Dimana tarian *Linda* ini selalu di pentaskan oleh masyarakat Kelurahan Lipu pada upacara-upacara tradisional.

#### 2. Tari Linda

Tari *Linda* berasal dari negeri Johor yang di bawakan oleh sepasang suami istri yaitu La Hundu Use dan Wa Siranta. Sepasang suami istri inilah dan anak-anaknya yang membawa dan memperkenalkan Tari *Linda* di Masyarakat Buton. Pada masa itu La Hundu Use dengan anak-anaknya mulai diminta oleh kerajaan Buton untuk mengajarkan tarian tersebut kepada masyarakat Buton (wawancara oleh Pak La Usa di kediaman beliau). Pada masa itu Tarian ini mulai merambah keberbagai lapisan masyarakat Buton, dan mulai ditarikan pada pesta adat masyarakat Buton

seperti pesta adat Posuo. Posuo yang berarti pingitan yang dikenal sebagai ritual adat yang telah ada sejak zaman Kerajaan Buton. Pelaksanaan tradisi upacara Posuo bertujuan sebagai simbol masa transisi atau peralihan status seorang gadis dari remaja (*kabua-bua*) menjadi dewasa (*kalambe*), serta untuk mempersiapkan dirinya untuk membina rumah tangga. Posuo adalah gabungan dua kata dalam wolio : *Po* adalah prefix (kata depan) yang menjadikan sesuatu (kata yang dilekatinya) bermakna verba/kata kerja. Dan *Suo* adalah ruangan bagian belakang rumah. Orang-orang Buton memang memberikan nama-nama khusus pada bangunan rumah tinggal mereka. Jika bagian belakang disebut *Suo*, maka bagian depan rumah disebut *bhamba*. Jadi sebenarnya *Posuo* secara harfiah dapat dimaknai sebagai melakukan sesuatu di ruang belakang rumah. "*Posuo* itu diartikan sebagai suatu Prosesi upacara peralihan status individu wanita dari gadis remaja (*Kabuabua*) ke status gadis dewasa (*Kalambe*). Upacara ritual ini diyakini sebagai sarana menguji kesucian gadis seorang gadis. *Posuo* dilaksanakan selama delapan hari delapan malam dalam sebuah rumah yang memiliki ruangan tertentu atau kamar pribadi yang di sebut *Suo*". Ritual *Posuo* biasanya dilakukan secara berkelompok oleh masyarakat di buton. Proses pengurungan dimaksud agar gadis-gadis itu lebih fokus menghadapi bimbingan spiritual, petuah, dan pesan moral lainnya". (Wawancara oleh Pak La Usa di kediaman beliau). Disitulah mengapa masyarakat Lipu memasukkan tarian *Linda* pada upacara adat Posuo pada masyarakat Lipu Kota Bau Bau. Karena Pada tarian *Linda* terdapat nilai yang sangat mendalam bagi seorang wanita Buton Pada kala itu.

#### 4. Nilai Estetik Gerak Tari Linda.

Gerak merupakan aspek pokok dalam sebuah tarian. Tari memiliki perincian gerak yang dapat dilihat melalui unsur ragam gerak, unsur gerak tersebut meliputi ragam gerak kepala, tangan, badan dan kaki. Elemen tubuh tersebut dapat diuraikan dan dirangkai secara utuh seperti tari *Linda* tarian ini memiliki sifat gerak yang lembut serta kekompakan gerak para penari. Ragam gerak tari *Linda* mulai dari awal hingga akhir terdiri dari 4 ragam gerak. Dari ragam pertama sampai terakhir para penari menggunakan properti selendang.

1. Ragam gerak pertama *Wale wale debulingi pada bale* (seraya terbang memutar) penari dengan posisi tangan kanan memanjang memegang/menjepit selendang sedangkan tangan kiri di depan dada memegang selendang posisi jari-jari mengarah ke atas. Posisi kaki berputar menggunakan tumpuan tumit ke lantai dengan telapak kaki yang bergerak satu lingkaran atau 360°. Nilai Estetik pada ragam gerak pertama dapat dilihat dari posisi tangan yang lurus dengan posisi badan yang tetap tegak serta tempo gerak yang lambat tetapi para penari tetap konsisten pada posisi masing-masing sehingga memberikan kesan lemah lembut serta keteraturan gerak dan kekompakan para penari.

2. Ragam gerak kedua *Dein taha pade bale salenda* (memegang selendang sambil berputar) yaitu selendang dipindahkan ke belakang dengan posisi tangan seperti pola lantai pertama tangan kanan memanjang, tangan kiri di depan dada. Selanjutnya penari berputar 360° atau selingkar penuh, kemudian berputar lagi berbalik arah atau melawan arah putaran sebelumnya dengan posisi tangan yang ikut berubah jika tadinya tangan kanan memanjang maka tangan kanan di letakkan di depan dada sedangkan tangan kiri sejajar dengan bahu tetapi tangan di tekuk. Nilai estetik pada ragam gerak kedua dapat dilihat dari gerak penghubung atau gerak transisi, yang memiliki keindahan yang objektif saat disaksikan, transisi dilakukan secara berulang, kedua tangan para penari dipindahkan kekiri dan kekanan secara bergantian. Selain gerak transisi penekanan gerak para penari tetap teratur dan tegak sehingga keseimbangan gerakan juga sangat nampak pada ragam gerak kedua.

3. Ragam gerak ketiga *De Boke nohanda pade bale salenda* (mengikat selendang di dada sambil berputar) Selendang diarahkan ke belakang dengan dalam keadaan bergerak atau berputar. Kemudian kedua ujung selendang di arahkan kedepan dada selanjutnya diikat sekuat-kuatnya setelah diikat telapak tangan menghadap kedepan dan jari-jari tegak ke atas gerakan tersebut dilakukan sambil berputar. Nilai estetik ragam gerak yang ketiga ini dapat dilihat dari posisi tangan yang berada di depan dada serta posisi badak yang tetap tegak. Membentuk tekanan teratur pada kekuatangan penari membuat gerakanya tetap seimbang dengan tempo gerak yang lembut memberikan kesan yang tenang dan sederhana.

4. Ragam gerak keempat *De aci pade bale salenda* ( menjepit selendang sambil berputar ) tangan kiri diarahkan kesamping sejajar dengan bahu telapak tangan pun mengarah samping dengan posisi tangan tegak, jari-jari menghadap keatas. Sedangkan tangan kanan tetap di didepan dada. Kemudian berputar, setelah itu berputar lagi berbalik arah dengan mengubah posisi tangan. Tangan kanan di arahkan ke samping sedangkan tangan kiri kedepan dada, kemudian berputar lagi, begitu seterusnya sebanyak tiga kali. Setelah putaran terakhir tangan kembali diarahkan kedepan. Kemudian penari menundukkan kepala tertanda tarian telah selesai. Nilai estetik pada ragam gerak keempat dapat dilihat dari posisi tangan, badan serta kaki penari yang tetap teratur dan selaras tetap dengan tempo gerak yang lembut sehingga tetap memiliki kesatuan dan keseimbangan para penari dalam bergerak.

Nama ragam setiap ragam gerak tari *Linda* adalah hasil intepretasi dari penulis dengan persetujuan dan izin dari narasumber. Ragam gerak tari *Linda* mulai dari awal hingga akhir terdiri dari empat ragam gerak. Pada ragam gerak pertama dan keempat menggunakan properti selendang. Kepala dan arah pandangan penari tetap mengarah ke bawah atau menatap hidung yang menandakan sifat sopan santun seorang perempuan menjaga sifat dan martabat mereka. Posisi badan para



penari sangatlah konsisten karena dari ragam gerak pertama sampai ragam gerak keempat posisi badan para penari tetap tegak dan menjaga keseimbangan tubuhnya. Selanjutnya gerak kaki yang selalu selaras dengan gerak tangan dan arah gerak penari menambah keindahan ragam gerak tari *Linda* dari ragam gerak pertama sampai terakhir tidak ada suarapun yang terdengar dari gerak kaki para penari karena pada saat penari bergerak hanya menggunakan tumpuan kakinya kelantai tanpa harus mengangkat atau mengerakkan kakinya secara berlebihan hal tersebut menambah nilai estetis pada tari *Linda* lebih semua gerakan dalam tari *Linda* dilakukan hanya ditempat saja. Motif-motif gerak pada tari sederhana karena dilihat dari struktur tarian dan pengulangan gerak yang sama. Karena pengulangan gerak sangat dibutuhkan untuk menegaskan hal-hal tertentu agar dapat dimaknai penonton serta menegaskan keunikan bentuk tari dan tarian di tutup dengan penghormatan Penari dengan menudukan kepala.

#### 5. Nilai Estetik Pola Lantai Tari Linda

Pola lantai adalah pola denah yang dilakukan oleh seseorang penari dengan perpindahan, pergerakan pergeseran posisi dalam sebuah ruang untuk menari. Pola lantai sebenarnya merupakan teknik blocking atau penguasaan panggung seseorang penari, pola lantai berfungsi untuk membuat posisi dalam sebuah ragam gerak..

Pola Lantai yang digunakan dalam tari *Linda* terdiri dari satu pola lantai. Bentuk pola lantai ini yaitu satu baris berjejer ke samping setiap gerakan tari *Linda* di lakukan satu putaran penuh atau 360°, melakukan gerakan kaki yaitu tumit bertumpuan ke lantai dengan telapak kaki yang bergerak atau berputar secara perlahan sesuai dengan gerakan tangan. hal tersebut membuat gerakan kaki tidak bersuara dan kembali berputar 360° kembali keposisi semula.

- a) Para penari masuk dari arah kanan secara berjejer .
- b) Pola lantai baris berjejer kesamping dengan penari *Linda* memutar 360 derajat begitu pula sebaliknya.

Pola Lantai pada tari *Linda* di lipu memiliki satu pola lantai dimana dari ragam gerak satu sampai ragam gerak keempat dilakukan ditempat saja. Nilai estetis pola lantai dapat dilihat jelas karena walaupun tari *Linda* hanya memiliki satu pola lantai tetapi pada tarian *Linda* semua penari bergerak secara simetris kanan dan kiri atau kesemua arah karena di setiap ragam gerak tari disertai dengan berputar sehingga menimbulkan keseimbangan dan keserasian.

#### 6. Nilai Estetik Kostum Tari Linda

Kostum yang digunakan dalam tari *Linda* adalah pendukung dari tari *Linda*. Berikut adalah kostum yang di kenakan penari *Linda* saat melakukan tarian *Linda*.

1. *Bida* adalah baju tradisional yang dipakai oleh penari *Linda*.
2. *Biasamasili* adalah sarung tradisional Buton yang terkhusus untuk perempuan saja.
3. Kaawe adalah selendang yang digunakan oleh penari *Linda*.
4. *Sangkula* adalah sebuah konde yang dipakai perempuan lipu ketika melakukan tarian *Linda*.
5. Simbi adalah gelang yang dipakai perempuan lipu pada tarian *Linda*.
6. *Jao juanga* adalah kalung yang dipakai pada saat melakukan tarian *Linda*.
7. Dali adalah anting yang di kenakan pada saat menarikan tari *Linda*

#### 7. Nilai Estetik Musik Iringan Tari Linda

Berbicara mengenai tari, kita tidak dapat terlepas dari pemusik dan penarinya itu sendiri. Begitu juga halnya dalam tarian *Linda* keduanya sangat berkaitan erat antara penari dan pemusik itu sendiri. Dalam tarian melakukan tarian *Linda* selalu di iringi oleh pemusik berjumlah 3 orang pria, masing-masing memiliki peran tersendiri dalam tarian ini, yang memainkan gendang terdiri dari dua orang laki-laki dan satunya memainkan peran dalam pemukulan gong, salah satu pemusik yaitu pemain gendang melantukan syair (*Kabanti*) saat penari mulai menarikan tarian *Linda*. *Kabanti* adalah lagu tradisional masyarakat Buton yang memiliki pesan pesan dan makna yang sangat mendalam dalam setiap syairnya terutama pada syair yang dilantunkan pada tarian *Linda*. Berikut adalah alat musik pengiring yang sedang dimainkan oleh pemusik tarian *Linda* pada upacara adat *Posuo* di kelurahan Lipu.

##### a. Ganda

Ganda adalah alat musik dalam tarian *Linda* yang dimainkan oleh dua orang laki-laki untuk mengiringi jalannya tarian *Linda*.

##### b. Gong

Gong adalah alat musik dalam tarian *Linda* yang dimainkan oleh seorang laki-laki untuk mengiringi jalannya tarian *Linda*.

Sendangkan dalam tarian *Linda* terdapat *Kabanti* (syair) yang dilantunkan untuk saat menarikan tarian *Linda*. Dalam *Kabanti* atau syair yang terdapat dalam tarian *Linda* memiliki keterkaitan yang sangat erat, dimana dalam lantunan syairnya yang menggunakan bahasa tradisional memiliki makna begitu mendalam. Berikut adalah *Kabanti* (Syair atau lagu tarian *Linda*)

Ya.....ye.....yo.....

*Kaasi wamboeronga, wamboeronga maipo*

*Maipo ansumamoa, ansumamoa waluli*

*Waluli nasukaromu, sukaromu lolo waluli*

*Waluli luncitadamu.*

Artinya:

Ya....ye....yo.....

Burung camar berterbangan tak tentu arah,  
Kesinilah menuju kemari  
Saya membuang kata berharap, Agar diterimah  
Perempuan yang akan menghilang, aku tak relah  
ditinggalkan olehmu kekasihku.

*Kabanti* syair lagu tarian *Linda* yang menggunakan bahasa tradisional masyarakat Lipu memiliki maksud bahwa, pada masa itu saat La Hundu Use bersama istrinya Wa Sirata melakukan tarian *Linda* di hadapan masyarakat Johor, La Hundu Use melantunkan Syair dalam setiap gerakan tariannya saat mendampingi Istrinya, dimana mengandung makna bahwa dalam setiap syair tersebut terdapat pesan-pesan dan doa yang ditujukan kepada istri dan Tuhan agar selalu menuntun dia dan istrinya saat melakukan tarian dan juga sekaligus mengiklaskan kepergian istrinya. Karena setelah setelah melakukan tarian *Linda*, Istrinya akan menghilang dan dia telah membuktikan bahwa kepada masyarakat johor bahwa yang dia temani selama ini adalah istrinya yang sah.

#### 4.2. Pembahasan

*Linda* yang berarti tarian perempuan masyarakat Buton yang sampai sekarang masih dipertahankan orang masyarakat kelurahan Lipu. *Linda* biasa ditarikan pada upacara adat *Posuo* Masyarakat kelurahan Lipu. *Posuo* adalah upacara adat yang dilakukan ketika gadis-gadis masyarakat Lipu beranjak dewasa atau yang biasa disebut menuju kedewasaan dari *Kabua-bua* menuju *Kalambe*, pada saat dibukanya upacara adat *Posuo*, seluruh Kabua-bua diteloh berada didalam rumah bersama dukun atau Bisa, Bisa disini adalah orang yang dituakan masyarakat sekitar untuk merawat dan memberi pengarahan selama proses adat *Posuo* tersebut dilakukan selama tujuh hari tujuh malam, Bisa adalah orang yang sangat berpengaruh dalam upacara adat *Posuo* dimana Bisa adalah juru kunci gadis gadis yang akan dipingit, mereka akan diberi wejangan dan bekal masa depan ketika menuju proses kedewasaan dari *Kabuabua* menuju *Kalambe*. Disinilah para penari *Linda* di undang untuk membuka acara *Posuo* tersebut. Para penari *Linda* inilah yang akan membuka jalannya proses adat *Posuo* tersebut dibuka oleh tari *Linda* dimana penari pada saat pembukaan penarinya bukanlah orang sembarangan melainkan pejabat daerah atau tokoh adat yang ada di daerah tersebut dan malam malam selanjutnya di isi oleh gadis daerah masyarakat Lipu ada *Kabuabua*, *Kalambe* dan juga anak-anak.

Sedangkan pada malam ketujuh penarinya adalah gadis-gadis yang sudah di pingit selama tujuh hari, tujuh malam pertanda proses pingitan telah selesai dan di perlihatkanlah *Kalambe* yang tela dipingit dan telah siap menjali hidup dimasa depan yang lebih serius lagi. Perbedaan gerak tari yang di tarikan oleh ibu-ibu dan gadis, dan yang telah di pingit di jumlah putaran, kalau putaran ibu-ibu berjumlah empat kali dimana memiliki nilai bahwa *Linda* yang ditarikan adalah pelengkap dan hanya bisa ditarikan oleh meraka orang tua masyarakat

Lipu, sedangkan para gadis, anak-anak atau yang telah dipingit hanya tiga kali. sedangkan pakaian yang dipakai dipakai penari *Linda* atau perangkat adat adalah baju khas adat tarian *Linda* dari, baju (*Bida*), sarung (*Biasamilii*), selendang (*Kaawe*), konde (*Sangkula*), gelang (*Simbi*), kalung (*Jaojaonga*), dan anting (*Dal*), sedangkan yang dipakai gadis atau anak-anak masyarakat Lipu biasa hanya memakai sarung dan selendang biasa saja, tidak selengkap perangkat adat wanita masyarakat Lipu, dan juga yang membedakan jumlah tarian Lipu perangkat adat dan *Kabuabua*, *Kalambe* dan anak-anak masyarakat kelurahan Lipu.

Tarian *Linda* juga memiliki nilai sosialisasi yang sangat penting pada masyarakat Lipu dimana tarian ini mengandung unsur kebersamaan perempuan masyarakat Lipu ketika tarian ini ditarikan dan dibuka oleh perangkat desa pada upacara pesta adat masyarakat Kelurahan Lipu, banyak warga dan khususnya perempuan masyarakat lipu berkumpul untuk menyaksikan Tarian *Linda* ada pula yang ingin menarikan langsung tarian tersebut dari perempuan dewasa masyarakat Lipu hingga anak-anak masyarakat Lipu. Disini pula mengandung Nilai bahwa gadis gadis masyarakat Lipu ingin memeperlihatkan kemahira dan kelembutannya dalam menarikan tarian *Linda* bahwa meraka para gadis dan anak-anak tak kalah gemulai dan anggun oleh ibu-ibu mereka atau perangkat adat masyarakat Lipu saat melakukan tarian *Linda* dan ingin membuktikan bahwa inilah kami *Kabuabua* dan *Kalambe* Masyarakat Lipu yang meiliki jiwa perempuan yang lemah gemulai serta pendirian yang teguh lewat tarian yang meraka tarikan.

#### 1. Nilai Estetik Gerak Tari *Linda*

Gerak dapat dikatakan sebagai elemen dasar dari sebuah bentuk tari, karena tanpa gerak tari belum bisa dinikmati. Sementara gerak tari merupakan hasil pegolahan suatu gerakan. Gerak tari pada tari *Linda* yang terdapat di Kelurahan Lipu memiliki dinamika gerak yang lebih halus dan pelan dibandingkan dengan tarian yang lainnya, sehingga muda pula dinikmati oleh penonton ataupun penari itu sendiri. Gerakan yang dilakukan oleh penari *Linda* yaitu bergerak secara berirama atau bersamaan, dengan arah mata kebawah menatap hidung.

Selain itu semua gerak tari *Linda* disertai dengan memutar ditempat dengan menggunakan tumpuan tumit ke lantai. Adapun Nilai estetik gerak tari *Linda* adalah keluwesan penari dalam gerak seperti pada saat melakukan gerak berputar yang tidak menimbulkan suara kaki karena para penari menggunakan tumpuan tumitnya ke lantai sehingga tidak menimbulkan suara pada saat penari bergerak dimana disitu mengandung nilai bahwa perempuan Lipu selalu memperhatikan atau berhati-hati dengan menunjukkan sikap hati-hati dan langkah mereka apabila akan melakukan sesuatu. Kemudian posisi badan dan gerak tangan walaupun gerak tari *Linda* sangat lembut dan sangat pelan akan tetapi badan dan

tangan penari tetap tegak dan gemulai disitu menggambarkan bahwa perempuan Lipu memiliki sifat yang tegas dan lembut seraya ditunjukkan dalam tarian *Linda* tersebut.

Keindahan tari *Linda* dapat pula dilihat dari segi pandangan mata para penari, yaitu dari empat ragam gerak tari *Linda* pandangan penari tetap fokus yaitu arah pandangan mereka ke bawah atau menatap hidung dimana perempuan Lipu adalah selalu menundukan kepala atau penglihatan dan hati mereka apabila bertemu dengan lawan jenis mereka agar selalu menjaga hati dan pandangan serta selalu tunduk kepada pemimpin rumah tangga mereka bagi mereka yang telah memiliki keluarga. Nilai estetis tari *Linda* dapat pula dilihat dari segi keragaman atau variasinya dimana variasi tari *Linda* hanya satu yaitu satu baris berjajar kesamping satu baris berjejer kebelakang, sehingga sifat keindahan tari *Linda* terlihat dari bentuk variasinya yang begitu unik. Dapat dilihat tari *Linda* memiliki Prinsip bentuk seni seperti yang diungkapkan oleh Sal Murgiyanto dalam bukunya Tradisi dan inovasi, yang terdiri dari Kesatuan, keragaman dan keseimbangan, Karena tari *Linda* memiliki kesatuan yang utuh dari berbagai aspek atau gerakannya. Tari *Linda* juga memiliki keseimbangan dan keragaman karena penari *Linda* dapat mengontrol gerak mereka dengan keseimbangan dan kelembutan gerak tarian mereka satu sama lain.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan prinsip bentuk seni pada gerak tari *Linda* sebagai berikut :

#### a. Unity

Dilihat dari prinsip unity keindahan tari *Linda* dapat dilihat dari kekompakan atau kerampakan gerakannya karena dalam sebuah tarian haruslah kompak dan rampak seperti dalam tari *Linda* para penaribergak sangat kompak walaupun dalam tari *Linda* penarinya hanya dua orang tapi kekompakan dalam bergerak sangatlah dijaga sehingga keindahan tari *Linda* terlihat jelas dari kekompakan gerak para penari. Selain kekompakan atau kerampakan. Prinsip unity dalam tari *Linda* dapat pula dilihat dari, hafalan gerak karena hafalan gerak sangatlah penting dalam sebuah tarian, jika penari lupa pada gerakannya maka dapat merusak sebuah tarian. Dalam tari *Linda* Para penari tari *Linda* bergerak sangat kompak atau rampak karena para penari sudah menghafal semua ragam gerak tari *Linda*, para penari bergerak tanpa melirik satu sama lain arah pandangan mereka tetap mengarah kebawah, walaupun seperti itu gerakan mereka tetaplah utuh tanpa ada yang terlupakan atau salah dalam bergerak. Selanjutnya yang membuat gerak tari *Linda* sangat indah adalah kesamaan teknik gerak antara penari, karena ada pada para penari *Linda* kesamaan tehnik gerakannya sangat terlihat terutama pada saat para penari berputar, para penari tetap konsisten dalam bergerak walaupun gerak tari *Linda*

di ulang-ulang tapi para penari tetap tegak dalam bergerak.

#### b. Variasi

Gerak tari *Linda* prinsip variasi dapat dilihat dari variasi pengulangan ragam atau unsur gerak karena variasi pengulangan ragam adalah menampilkan kembali unsur-unsur seni tari yang ditampilkan sebelumnya, ditunjukkan untuk mempertegas isi atau tema. Dalam tari *Linda* setiap ragam gerak melakukan pengulangan, pengulangan dilakukan dengan sangat baik, penari mengulang gerakannya secara perlahan dan lembut sehingga menambah keindahan gerak tari *Linda* dan tidak menimbulkan kesan yang membosankan. Selain variasi pengulangan, variasi arah putar/gerak dan arah hadap pada tari *Linda* juga sangat nampak karena variasi arah putar dan arah hadap. Arah putar atau arah gerak menunjukkan penari akan bergerak kemana akan membuat lingkaran, zig-zag, berjalan maju dan mundur, serong diagonal, spiral dsb. Sedangkan arah hadap menunjukkan kemana penari menhadap, ke kanan, ke kiri, ke depan, ke belakang atau menunduk. Dalam tari *Linda* arah putar atau gerak penari ada dua yaitu kekanan dan kekiri setiap pengulangan gerak, arah gerak penaripun berubah, sedangkan arah hadap penari mengarah kebawah seperti menatap hidung itu dilakukan sebagai rasa hormat kepada penonton. Variasi arah putar dan arah hadap menambah keindahan gerak tari *Linda*.

#### c. Balance atau keseimbangan

Dilihat dari prinsip balance tau keseimbangan keindahan tari *Linda* dapat dilihat dari jarak antara penari. Jarak terkadang kurang di perhatikan dalam sebuah tarian, sehingga ada beberapa tarian yang keindahannya tidak terlihat, karena jarak antar penari tidak di perhatikan, sedangkan pada tari *Linda* jarak penari sangatlah di perhatikan walapun penarinya biasanya hanya dua orang, jarak para penari selalu dijaga, yaitu dengan tidak terlalu berjauhan dan tidak terlalu berdekatan, sehingga saat bergerak tidak ada gesekan badan atau tangan antara penari. Selain jarak keseimbangan gerak tari *Linda* juga terdapat pada teknik berputarnya. Teknik berputar pada tari *Linda* sangatlah unik, karena saat para penari berputar suara kaki penari tidak terdengar bahkan penari tidak meninggalkan tempatnya. Karena penari berputar menggunakan tumpuan kakinya ke lantai, sehingga tidak menimbulkan suara tanpa harus mengangkat atau menggerakkan kakinya secara berlebihan.

## 2. Nilai estetis Pola Lantai Tari *Linda*

Tari *Linda* merupakan salah satu tarian yang di tarikan dua orang penari atau lebih, para penari memiliki keseragaman dengan bergerak secara bersamaan dengan melakukan gerakan yang indah mengalun secara lembut dan bergerak di tempat sambil berputar 360 derajat

sehingga menghasikan koreografi yang sangat rapi, walaupun tari *Linda* hanya memiliki empat ragam gerak tetapi pada tarian ini para penari tetap bergerak secara simetris kanan dan kiri atau kesemua arah dengan cara setiap gerakan dilakukan secara berputar sehingga menimbulkan kesan keseimbangan dan keserasian.

Pada tari *Linda* terdapat pula pola lantai dalam tarian *Linda* hanya terdiri satu jenis pola lantai yaitu satu baris sejajar kesamping dikarenakan gerakan yang dilakukan dalam tarian ini hanya ditempat. Tari *Linda* memiliki satu pola lantai akan tetapi keseragaman penari *Linda* dalam bergerak membuat keindahan tari *Linda* lebih terlihat jelas, terutama para penari sangatlah konsisten dalam bergerak, karena dalam pola lantai tari *Linda* penari tidak boleh bergeser dari tempatnya atau berpindah tempat sedikitpun. Penari hanya bisa berputar ditempatnya dengan lemah gemulai, penari melakukan putaran yang sangat lembut dengan tumit kakinya sebagai pijakan saat penari mulai melakukan tarian dengan berputar 360 derajat, karena itu penari menggunakan tumit untuk bertumpuan kelantai sebagai tolak ukur penari agar tidak berpindah tempat saat melakukan tarian atau putaran. Nilai yang dimaksud disini adalah bahwa putaran yang dilakukan dalam tarian *Linda* ini menggambarkan perumpuan masyarakat Kelurahan Lipu yang sangat anggun dan lembut dengan gerakan kakinya yang gemulai dengan kehati-hatian saat melakukan tarian *Linda* tersebut

Seperti yang dijelaskan pola lantai *Linda* terdiri dari satu pola lantai, dari itu dapat diketahui prinsip bentuk seni pada pola lantai tari *Linda* adalah unity dan balance;

#### a. Unity

Tari *Linda* terdiri dari satu pola lantai oleh karena itu prinsip bentuk keindahan unity dari pola lantai tari *Linda* dari hubungan gerak dengan pola lantai, karena tanpa pola lantai suatu tarian tidak akan terbentuk, susunan tarian akan berantakan. Dalam tari *Linda* setiap gerakannya selalu terkait dengan pola lantai, setiap ragam gerak para penari harus menjaga keutuhan gerakannya agar, keutuhan tari dan pola lantai tari *Linda* tetap terjaga tidak berpindah walau sedikit saja, walaupun penari tetap bergerak berputar itulah yang menambah keindahan dari tari *Linda*.

#### b. Balance

Prinsip bentuk seni balance pada pola lantai dari tari *Linda* sangat terlihat jelas pada Keseimbangan pola lantai pada gerak tari dan ruang (panggung) *Linda*. Pola lantai adalah denah yang dilakukan penari dengan perpindahan, pergerakan, dan pergeseran dalam sebuah ruangan. Pola lantai merupakan teknik blocking atau penguasaan panggung seorang penari. Dalam tari *Linda* walaupun memiliki satu pola lantai tetapi para penari tetap menjaga keseimbangannya dalam bergerak, jarak

antara penari juga tetap terjaga dan seimbang. Dalam pola lantai tari *Linda* terbilang sangat unik dan menambah keindahan tari *Linda*. Dengan para penari yang tetap seimbang dalam bergerak di tempat masing-masing tanpa merusak pola lantai tari *Linda*.

### 3. Nilai Estetik Kostum tari *Linda*

Penggunaan Kostum pada tari *Linda* terlihat sederhana namun tetap menarik untuk dilihat terlebih penari terlihat lebih nyaman dengan busana yang tidak terlalu besar dan rumit. Kostum yang terlihat sangat pas dengan ukuran para penari sehingga saat penari melakukan gerak terlihat jelas kualitas gerak yang dilakukan oleh para penari *Linda*. Bukan hanya dari segi padangan Nilai estetik tari *Linda* dapat terlihat jelas pada baju Bida yaitu dari garis merah yang ada pada leher bida tari *Linda*, garis terbuat dari benang wol merah. Garis merah pada baju Bida tari *Linda* adalah hasil sulaman tangan, bukan dijahit menggunakan mesin terlebih baju Bida tari *Linda* yang digunakan pada penari di Lipu adalah kostum yang asli, belum pernah ada perububahan. Garis merah pada baju tari *Linda* mengartikan tentang kesatuan atau pertanda pentingnya menjaga silaturahmi. Selanjutnya sarung yang digunakan tari *Linda* bukan hanya sekedar penutup atau kostum pelengkap tapi sarung Biasamasili adalah sarung tenun asli, sarung Biasamasili adalah sarung perempuan khas orang Buton. Sarung Biasamasili yang dipakai oleh penari *Linda* dianggap mampu menjadi perekat sosial antar sesama, dimanapun mereka berada. Selain itu sarung *Biasamasili* mengartikan suatu kejadian yang kerap di kenang.

Keindahan dari kostum tari *Linda* dapat pula dilihat dari aksesoris yang digunakan oleh penari, yang pertama Dali atau anting. Anting yang digunakan penari *Linda* yang terbuat dari perak berwarna emas membuat penampilan para penari semakin menarik. Kedua adalah simbi atau gelang, gelang yang digunakan para penari *Linda* juga terbuat dari perak berwarna emas berbentuk bulat dan digunakan secara bersusun, dua ditangan kanan dan dua ditangan kiri, *Simbi* bukan hanya sebagai hiasan tangan bagi penari tapi, *Simbi* juga diartikan bahwa menjadi seorang wanita dapat bijaksana dalam menyusun ikatan bersama terutama terhadap pasangan. Ketiga adalah *Jaojuanga*. *Jaojuanga* adalah kalung yang dipakai oleh para penari *Linda*, *Jaojuanga* ada dua macam, *Jaojuanga* yang pertama adalah kalung yang sangat unik dan indah dengan menggunakan tali yang terbuat dari manik-manik kecil yang berwarna-warni serta kepala kalung yang berwarna emas. *Jaojuanga* yang kedua juga sangat cantik terlebih kalung *Jaojuanga* ini keseluruhannya berwarna emas dari tali maupun kepala kalungnya. *Jaojuanga* dipakai secara bersusun di leher para penari sehingga penampilan para penari *Linda* terlihat sangat menarik. *Jaojuanga* juga memiliki arti bahwa

dalam kehidupan seorang wanita penuh dengan warna-warni dan lika-liku kehidupan.

Ke empat adalah *Sangkula*, *Sangkula* adalah hiasan kepala penari *Linda*. *Sangkula* terbuat dari kain hitam yang lembut dengan hiasan pinggir yang berwarna emas mengelilingi *Sangkula* yang berbentuk kerucut itu. Para penari *Linda* terlihat cantik dengan hiasan di kepala mereka. Kostum tari *Linda* sangat menyatu dengan para penari terlebih kostum tari *Linda* sangat ringan dan tidak terlalu berlebihan seperti kostum tarian yang lain sehingga nyaman digunakan oleh para penari.

Kostum merupakan unsur keindahan yang menyatu dengan tubuh penarinya atau tarian itu sendiri, sehingga karakteristik tari dapat diungkapkan oleh penarinya. Estetika busana sangat mempengaruhi ekspresi gerak, terutama pada tari *Linda*, mulai dari garis bentuk, motif, dan warna pada busana dan aksesorisnya menjadi kesatuan unsur yang akan dihayati keindahannya. Tari *Linda* sangat menjunjung tinggi nilai-nilai estetika pada kostumnya. Hal ini terlihat dari karakteristik kostum tari *Linda* melalui unsur keserasian bagi tubuh penari dan tarian itu sendiri. Maka dapat disimpulkan prinsip bentuk seni yang terdapat pada kostum tari *Linda* adalah unity, variasi dan balance yang dapat dilihat dari:

#### a. Unity

Dalam busana dan aksesoris tari *Linda* prinsip Unity dapat dilihat dari kelengkapan komponen busana busana dan aksesorisnya karena kelengkapan komponen busana dan aksesoris sangatlah penting dalam sebuah tarian, dikarenakan penari terlihat lebih menarik dengan busana dan aksesoris yang lengkap sesuai dengan pemakaiannya dalam tarian tersebut. Tari *Linda* pemakaian kostum dan aksesorisnya memiliki kelengkapan yang utuh, dari baju, sarung, selendang, gelang, kalung, anting dan hiasan kepala, semua itu di gunakan dalam tari *Linda*, sehingga para penari *Linda* terlihat menarik dengan busana dan aksesoris yang lengkap. Selain dari kelengkapan unity dari busana dan aksesoris tari *Linda* dapat pula dilihat dari ketepatan cara menggunakan busana dan aksesorisnya terlebih Ketepatan pemakaian busana dan aksesoris sangat mempengaruhi penampilan seorang penari, jika cara pemakaiannya salah akan merusak penampilan seorang penari. Pada penari tari *Linda* ketepatan menggunakan busana dan aksesorisnya sudah benar. Dari hiasan kepala, anting, kalung, gelang, baju, sarung sampai selendang Sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan pemakaian busana dan aksesoris tari *Linda* yang ada.

Selain kelengkapan dan ketepatan cara menggunakan busana dan aksesoris yang membuat keindahan busana dan aksesoris tari *Linda* semakin terlihat adalah keseragaman busana karena

Keseragaman busana dalam tari juga sangat berpengaruh kepada para penari, jika penari tidak seragam dalam memakai busana dan aksesorisnya akan terlihat ganjil atau berbeda satu sama lain antara penari. Begitupun dalam tari *Linda* keseragaman dalam pemakaian busana dan aksesoris sangat berpengaruh, maka dari itu para penari *Linda* sangat menjaga keseragaman busana dan aksesorisnya dan harus sesuai dengan pemakaian dan tempatnya masing-masing.

#### b. Variasi

Dilihat dari prinsip variasi keindahan pada busana dan aksesoris tari *Linda* terletak pada jenis busana dan aksesoris yang digunakan para penari *Linda* Jenis busana dan aksesoris dalam tarian dapat mempengaruhi penampilan penari, karena jika jenis busana dan aksesoris yang di gunakan tidaklah nyaman maka dapat mengganggu pergerakan seorang penari dalam bergerak. Dalam tari *Linda* busana yang digunakan sangatlah nyaman dan ringan, dan tidak terlalu besar maupun kecil sehingga pas pada badan penari, begitupun pada aksesorisnya nyaman di pakai oleh penari karena sangat ringan, dan mudah di pakai. Tidak hanya jenis busana dan aksesoris, warna busana dan aksesoris tari *Linda* juga menambah keindahannya karena warna busana dan aksesoris dalam tarian sangat berpengaruh pada penampilan setiap penari dimana warna busana penari sangat erat kaitannya dengan nilai keindahan yang dimiliki tarian maupun penarinya dalam setiap warna yang digunakan dalam setiap busana penari memiliki simbol atau makna dalam tarian itu sendiri. Tidak lengkap pula jika dalam tarian para penari tidak mengenakan aksesoris dalam melakukan suatu tarian dimana aksesoris adalah perlengkapan yang melengkapi keindahan atau kecantikan para penari seperti kalung, gelang dan anting dimana itu semua menambah nilai keindahan dan kecantikan yang tidak bisa dipisahkan oleh penari. Begitupun dalam tari *Linda* dimana warna busana dan aksesoris yang memiliki warna dan corak atau ciri khas dan memiliki makna yang tergambar dalam busana yang seacaras turun-temurun dikenakan para penari *Linda*, serta aksesoris yang dikenakan para penari *Linda* yang menambah nilai keindahan dan kecantikan para penari *Linda* itu sendiri.

#### c. Balance

Balance atau keseimbangan dalam busana dan aksesoris tari *Linda* dapat dilihat dari busana antara penari karena busana antara penari adalah segala perlengkapan tubuh yang dikenakan para penari dalam melakukan tarian. Begitupun dalam tarian *Linda* dimana busana dalam tarian yang tak

begitu glamor dalam artian busana tarian *Linda* sangat sederhana dimana para penarinya hanya memakai baju kebaya dan sarung tradisional yang ditunen sendiri perempuan masyarakat Lipu dimana ini memiliki keseimbangan yang begitu erat jika dikenakan penari perempuan masyarakat Lipu yang memiliki jiwa yang sederhana pula. Selain busana antar penari keseimbangan antara penari juga menambah keindahan busana dan aksesoris tari *Linda* karena Rias dan Busana adalah dua rangkaian yang tak bisa dipisahkan untuk penyajian suatu tarian yang disajikan dan dinikmati oleh penonton atau penikmat tarian itu sendiri. Dimana dalam pemilihan busana harus memiliki pemikiran yang matang karena, kostum berfungsi memperjelas pemeranan dalam tema tarian tersebut dimana sangat berkaitan erat dan memiliki keseimbangan antara rias dan busana dalam suatu tarian. Begitupun dalam tarian *Linda*, rias dan busana, memiliki keseimbangannya yang begitu erat dalam tarian *Linda* dimana busana yang digunakan sangat sederhana dan memiliki nilai budaya yang menggambarkan perempuan lipu yang sederhana yang diperkuat oleh riasan wajah penari *Linda* yang begitu sederhana tanpa menutupi wajah asli penari yang begitu sederhana.

#### 4. Nilai Estetik Musik Iringan Tari *Linda*.

Dalam sebuah tarian terdapat musik iringan tari yang tak dapat dipisahkan dari unsur tarian itu sendiri. Dimana musik iringan sangat berperan penting dalam jalan sebuah tarain, karena musik iringan tari membantu mengatur ritme gerakan dan menambah susana tarian lebih dinikmati oleh penonton dan terutama pelaku tarian itu sendiri karena dalam musik iringan mampu membantu menyampaikan rasa dan pesan sebuah terian kepada penikmatnya. Begitu juga halnya dalam tarian *Linda* keduanya sangat berkaitan erat antara penari dan pemusik. Dimana dalam tarian *Linda* terdapat pemusik yang berjumlah tsiga orang laki-laki, masing-masing pemusik memiliki perannya tersendiri dalam tarian ini. Pemain gendang terdiri dari satu orang laki-laki dan duanya memainkan peran dalam pemukulan gong. Dalam tarian *Linda* salah satu pemusiknya, yaitu pemain gendang memiliki dua peran, Ia tak hanya memainkan perannya terhadap pemukulan gendang dalam mengiri tarian *Linda*, tetapi Ia juga melantukan syair (*Kabanti*) saat Ia mulai memainkan gendangnya dan penari mulai menarikan tarian *Linda*.

*Kabanti* adalah lagu tradisional masyarakat Buton yang didalam syairnya memiliki pesan pesan dan makna yang sangat mendalam dalam disetiap syairnya terutama pada syair yang dilantunkan pada tarian *Linda*. Dimana syair *Kabanti* yang di lantunkan oleh pemusik memiliki keterkaitan sangat mendalam terhadap tarian *Linda*. Syair *Kabanti* yang berbahasa daerah Lipu tersebut menceritakan secara singkat tentang awal mula tarian *Linda* itu sendiri, dimana pada masa itu syair

*Kabanti* dulu di nyanyikan oleh La hundu Use saat ia mendampingi istrinya melakukan tarian *Linda*. Dimana dalam setiap syairnya terdapat pesan pesan yang begitu mendalam. Maka dapat disimpulkan prinsip bentuk seni yang terdapat pada music iringan tari *Linda* adalah sebagai berikut :

##### a. Harmoni

Tarian *Linda* terdapat musik iringan yang begitu harmonis dalam setiap tabuhannya saat dipadukan ketika mulai mengiringi tarian *Linda*. Dimana Keterkaitan musik dan tarian adalah sebuah komposisi yang tak bisa dipisahkan dalam sebuah tarian, karena musik dalam tarian adalah bagian inti yang dapat mengontrol dan menjalankan tarian itu sendiri. Begitupun halnya dalam tarian *Linda*, dimana keterkaitan musik dan tarian *Linda* sangat harmonis, karena tanpa adanya musik dalam tarian *Linda*, tarian hanya sebuah tarian yang tak memiliki makna dan penari tak akan bisa mendapatkan rasa dalam sebuah tarian tersebut.

##### b. Unity

Sebuah kesatuan yang terdapat dalam sebuah tarian, antara musik dalam gerak tari adalah sebuah kesatuan yang sangat erat sekali untuk menyatukan apresiasi dalam jiwa penari dimana gerak dalam tari mengkomunikasikan maksud tertentu dari tarian itu sendiri, dimana dalam setiap pemakainya di perankan oleh pelaku tari untuk memerankan tari itu sendiri lewat tabuhan musik pengiring dalam tarian tersebut. Dalam halnya pada tarian *Linda* dimana musik sangat berperan penting dalam tiap gerakan tari *Linda*, tanpa adanya musik dalam tarian *Linda* makna atau pesan yang ingin disampaikan lewat gerak tarian tak akan sampai kepenikmat tarian maupun pelaku tarian *Linda* itu sendiri, sehingga musik dalam gerak tarian memiliki kesatuan yang begitu erat.

##### c. Balance

Dalam tarian *Linda* memiliki Ketepatan musik dalam gerak, hubungannya adalah sebagai pengatur tempo dan irama gerak tarian, juga sebagai penyesuaian rasa dalam menarikan tarian tersebut serta untuk mendapatkan suasana gerak yang dapat mempengaruhi atau membawa penonton ikut dalam alunan musik tersebut. Begitupun dalam tarian *Linda*, dimana ketepatan musik sangat mempengaruhi jalannya pertunjukan tarian *Linda*, sebab irama musik dalam tari *Linda* terdapat irama yang dapat menyeimbangi antara gerakan tarian dan ragam gerak serta perasaan para penari tarian *Linda*.

## 5. Kesimpulan Dan Saran

### 5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada Bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Nilai Estetik dari tari *Linda* dilihat dari segi.

1. Gerak Tari *Linda* memiliki nilai yang sangat dijunjung perempuan masyarakat Lipu dimana dalam tarian *Linda* menggambarkan sifat atau kepribadian perempuan yang selalu menundukan kepala atau penglihatan dan hati mereka apabila bertemu dengan lawan jenis mereka agar selalu menjaga hati, wibawa dan pandangan mereka dan mereka selalu memperhatikan langkah dan sikap mereka jika hendak melakukan sesuatu, disinilah bentuk nilai dan keindahan tarian *Linda* yang menggambarkan sifat dan kepribadian masyarakat Lipu.
2. Pola lantai tari *Linda* memiliki nilai yang terdapat dalam pola lantainya dimana tari *Linda* memiliki pola lantai yang sejajar ke kanan yang menggambarkan keutuhan sifat perempuan masyarakat Kelurahan Lipu dengan kesederhanaan dalam menjalani hidup kesehariannya.
3. Kostum tari *Linda* yang di kenakan oleh para penari memiliki nilai dan keindahan dari segi kostum baju *Bida* yang memiliki motif garis merah ciri khas daerah tentang kesatuan atau pertanda pentingnya menjaga silaturahmi dan sarung yang memiliki motif dan cirri khas daerah yang mampu mempererat sosial antar sesama dimana mereka berada dan mengartikan kejadian yang akan mereka kenang serta gelang dan kalung yang dikenakan seorang penari memiliki nilai bahawa seorang wanita dapat bijaksana dalam menyusun ikatan bersama terutama terhadap pasangan dan kalung menggambarkan bahwa dalam kehidupan seorang wanita penuh dengan warna-warni dan lika liku kehidupan. Disinilah dapat dilihat Kostum tari *Linda* merupakan unsur keindahan yang menyatu dengan tubuh penarinya atau tarian itu sendiri, sehingga karakteristik tari dapat diungkapkan oleh penarinya. Estetika busana sangat mempengaruhi ekspresi gerak, terutama pada tari *Linda*, mulai dari garis bentuk, motif, dan warna pada busana dan aksesorisnya menjadi kesatuan unsur yang akan dihayati keindahannya.
4. Musik Iringan tari *Linda* sangat berperan penting dalam jalannya tarian, karena musik iringan tari membantu mengatur ritme gerakan dan menambah suasana tarian lebih diresapi oleh pelaku dan penari itu sendiri. Pemusik tarian *Linda* yang terdiri dari dua orang laki-laki. Dalam tarian *Linda* salah satu pemusiknya, yaitu pemain gendang dalam mengiringi tari *Linda*, tetapi ia juga melantunkan syair, yang dilantunkan saat mengiringi tarian *Linda*. Musik iringan yang terdapat

dalam tarian *Linda* memiliki nilai estetik yang sangat mempengaruhi dari segi keharmonisan tarian *Linda* dengan ritme yang diatur oleh musik iringan tari dan juga syair sehingga semakin memperlihatkan kesatuan nilai yang terkandung dalam setiap gerak tari *Linda* yang dilakukan oleh penari. Dimana ketepatan musik sangat mempengaruhi jalannya pertunjukan tarian *Linda*, sebab irama musik dan lantunan syair dalam tari *Linda* terdapat irama yang dapat menyeimbangi antara gerakan tarian dan ragam gerak serta perasaan para penari tari *Linda*.

### 5.2 SARAN

Saran-saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan agar Pemerintah daerah Kota Bau Bau lebih memperhatikan Budaya leluhur yang telah memudar terutama Tari *Linda* dengan membuka kembali ruang-ruang ekspresi kepada seniman atau pelaku kebudayaan khususnya masyarakat Kelurahan Lipu Kota Bau Bau.
2. Sebagai bahan acuan bagi generasi muda dan masyarakat di Kota Bau Bau agar mau belajar serta menghargai kesenian tradisional secara khusus kesenian tradisional Tari *Linda* di Kelurahan Lipu Kota Bau Bau.
3. kepada generasi muda di Kelurahan Lipu Kota Bau Bau kiranya agar tetap mempertahankan warisan Budaya yang telah ada, serta meningkatkan kemampuan diri dan masyarakat mengenai Budaya, tradisi yang ada di daerah Lipu khususnya Tarian *Linda*.